

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Pada era globalisasi saat ini yang semakin maju membuat setiap negara tidak bisa mengabaikan interaksi ekonominya dengan negara lain. Hal ini disebabkan oleh semakin banyak serta beragamnya kebutuhan masyarakat yang tidak bisa dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Kapasitas produksi dari bermacam komoditi dalam negeri mempunyai keterbatasan dalam meningkatkan jumlah serta jenis barang ataupun jasa yang diproduksi. Keadaan seperti inilah yang mendorong terjadinya aktivitas perdagangan luar negeri atau perdagangan internasional baik berbentuk barang ataupun jasa antar negara (Ginting, 2013). Menurut Radifan (2014), perdagangan internasional adalah pertukaran barang dan jasa ataupun faktor-faktor lain yang melewati perbatasan suatu negara, serta memberikan dampak terhadap perekonomian dalam negeri maupun luar negeri.

Menurut Bustami dan Hidayat (2013), kegiatan perdagangan antarnegara tidak dapat dipisahkan di era globalisasi ini. Perkembangan ekonomi dan globalisasi membuat suatu negara saling ketergantungan dan membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan dan memasarkan produk unggul negaranya, dalam hal ini negara-negara dunia melaksanakan pertukaran barang dan jasa dalam konteks perdagangan internasional. Hal itu menyebabkan

masing-masing negara berlomba-lomba memasarkan produk unggulan mereka di pasar global yang dikenal sebagai kegiatan ekspor dan impor hingga saat ini.

Perdagangan merupakan salah satu kegiatan yang begitu berperan penting bagi perekonomian di suatu negara atau wilayah. Pendapatan devisa yang berasal dari kegiatan perdagangan internasional suatu negara khususnya dibidang ekspor menjadi peran penting dalam meningkatkan kemakmuran dan pertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu indikator kemajuan pembangunan nasional di negara tersebut. Dalam ajaran agama islam juga menerangkan tentang hukum dalam perdagangan atau jual beli yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an melalui surat An-Nisa ayat 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ
رَحِيمًا

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh, Allah Maha Penyayang kepadamu”, (QS An-Nisa Ayat : 29)

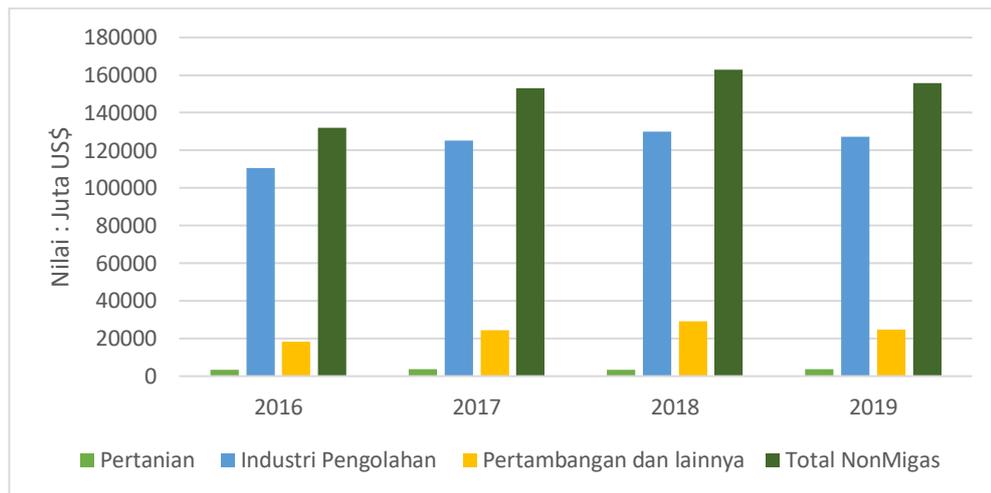
Berdasarkan arti dari ayat diatas tersebut dapat mengidentifikasi bahwa Allah SWT melarang kaum muslimin memakan harta milik orang lain secara bathil dalam konteks memiliki banyak arti yang luas diantaranya melakukan transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syara seperti halnya melakukan transaksi yang mengandung unsur *gharar* (adanya resiko dalam transaksi),

transaksi berbasis bunga (*riba*), ataupun transaksi yang bersifat spekulatif judi (*maysir*). Dalam melakukan suatu perdagangan atau transaksi jual beli sebaiknya dilakukan dengan baik dan benar, jangan melakukan suatu perdagangan dengan serakah karena dapat membuat orang lain rugi dan sengsara.

Indonesia juga salah satu negara yang telah lama melaksanakan aktivitas perdagangan internasional. Upaya yang dicoba dalam aktivitas perdagangan internasional di Indonesia yakni dengan meningkatkan jumlah ekspor barang serta jasa. Indonesia merupakan salah satu negara pengekspor ke negara-negara maju dan berkembang. Tujuan dari eksportir yaitu untuk bisa memperoleh keuntungan. Harga beberapa barang yang diekspor ke luar negeri tersebut lebih mahal dibandingkan dengan yang ada di dalam negeri. Dengan adanya ekspor tersebut, pemerintah juga mendapatkan pendapatan yang berbentuk suatu devisa. Semakin banyak ekspor yang dilakukan maka akan semakin besar pula devisa yang diperoleh negara (Windarto, 2017). Sebagai negara berkembang, penerimaan devisa yang berasal dari kegiatan perdagangan internasional khususnya ekspor memegang peranan yang amat penting bagi pembangunan nasional.

Ekspor di Indonesia itu sendiri terdiri dari dua jenis sektor yaitu sektor migas dan sektor nonmigas. Menurut perkembangan ekspor di Indonesia, produk ekspor Indonesia didominasi oleh ekspor nonmigas. Selama periode 2013 sampai 2019, peranan ekspor nonmigas Indonesia berada pada kisaran angka 82% sampai 93%. Pada sektor migas, peranan ekspornya hanya berkisar

antara 7% hingga 18% (Badan Pusat Statistik, 2019). Berikut merupakan data perkembangan ekspor sektor nonmigas selama periode tahun 2016 hingga tahun 2019:



Sumber: *Kementerian Perdagangan, 2016-2019 (diolah)*

GAMBAR 1.1 **Perkembangan Ekspor Sektor Nonmigas 2016-2019**

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), secara garis besar ekspor nonmigas bisa dikelompokkan menjadi tiga sektor yaitu ekspor hasil pertanian, ekspor hasil industri pengolahan, serta ekspor hasil pertambangan dan lainnya. Perkembangan ekspor nonmigas selama tahun 2016 hingga tahun 2019 rata-rata cenderung meningkat. Pada tahun 2016 nilai ekspor nonmigas di Indonesia mencapai sebesar US\$ 132.080,7 juta. Kemudian pada tahun 2017 nilai ekspor nonmigas mengalami peningkatan mencapai sebesar US\$ 153.083,8 juta. Tahun 2018 nilai ekspor nonmigas mengalami kenaikan yang cukup banyak dibandingkan tahun sebelumnya menjadi sebesar US\$ 162.840,9 juta. Pada tahun 2019 nilai ekspor nonmigas Indonesia mengalami penurunan menjadi sebesar US\$ 155.893,7 juta.

Sebagai negara kepulauan dan beriklim tropis yang mana menjadikan negara Indonesia ini memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Kekayaan sumber daya tersebut terdiri dari sumber daya air, sumber daya lahan, sumber daya hutan, sumber daya laut, maupun keanekaragaman hayati yang terkandung didalamnya dan tersebar secara luas pada setiap pulau-pulau di Indonesia. Kekayaan alam yang dimiliki tersebut dapat menjadi modal untuk pelaksanaan pembangunan ekonomi bagi Indonesia. Sumber kekayaan alam yang dimiliki Indonesia tersebut dapat dioptimalkan salah satunya melalui sektor pertanian (Widyawati, 2017).

Indonesia merupakan negara agraris yang artinya pertanian merupakan basis utama dan memegang peranan penting bagi perekonomian nasional. Jika dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, Indonesia termasuk negara agraris terbesar ketiga setelah India dan China. Sektor pertanian telah menunjukkan kinerja yang relatif baik seperti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan (Tambunan, 2012).

Pertanian di Indonesia dibagi menjadi beberapa sektor, salah satunya yaitu sektor perkebunan. Kebutuhan dunia akan hasil-hasil perkebunan terus meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk, perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih menyebabkan permintaan akan hasil-hasil perkebunan semakin meningkat. Hal ini mengakibatkan negara-negara penghasil komoditi pertanian semakin gencar dalam mengeksport hasil pertanian ke pasar internasional (Astrini, 2014).

Komoditi hasil perkebunan di Indonesia beraneka ragam seperti kakao, tembakau, kopi, dan teh yang menjadi andalan ekspor di Indonesia yang mampu bersaing di pasar dunia. Teh merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam perekonomian di Indonesia. Teh juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Sebagai bahan minuman, teh memiliki nilai lebih dibandingkan dengan minuman lainnya, mengingat teh kaya akan mineral dan vitamin yang diperlukan oleh tubuh. Berbagai manfaat teh untuk kesehatan juga telah diakui oleh para pakar gizi (Badan Pusat Statistik, 2014). Sebagai bahan minuman yang sangat bermanfaat, teh terbuat dari pucuk teh (*Camellia Sinensis*). Tanaman teh dapat tumbuh di daerah tropis dan subtropis seperti di Indonesia. Teh hitam merupakan teh yang paling banyak diproduksi di Indonesia dan kemudian diikuti oleh teh hijau (Inca dan Widodo, 2018).

Komoditi teh tersebut mempunyai peranan yang cukup penting dalam penerimaan negara melalui ekspor non migas. Indonesia menduduki peringkat ke-7 sebagai negara penghasil teh di seluruh dunia. Selain sebagai penghasil devisa negara, teh juga berperan dalam meningkatkan penghasilan bagi perusahaan maupun perkebunan kecil, menyediakan lapangan pekerjaan sehingga meningkatkan tenaga kerja (Chadhir, 2015).

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), ekspor teh di Indonesia secara umum dibedakan menjadi dua jenis yaitu teh hijau (*Green Tea*) dan teh hitam (*Black Tea*). Kedua jenis teh tersebut dibedakan berdasarkan dengan proses

pengolahannya. Teh hijau diperoleh tanpa proses fermentasi (*oksidasi enzimatis*), yaitu dibuat dengan cara menginaktifkan enzim polifenol oksidase yang ada dalam pucuk daun teh segar. Sedangkan untuk teh hitam diperoleh melalui proses fermentasi, yang dilakukan oleh enzim polifenol oksidase yang terdapat didalam daun teh itu sendiri. Pada proses ini, sebagian besar katekin dioksidasi menjadi teaflavin dan tearubigin. Teh hitam merupakan daun teh yang paling banyak mengalami fermentasi, sehingga dapat dikatakan pengolahan teh hitam dilakukan dengan fermentasi penuh (Insanu dan Maryam, 2017).

TABEL 1.1
Perkembangan Ekspor Teh Indonesia 2012-2019

Tahun	Volume Ekspor (ton)	Nilai Ekspor (000 US\$)	Pertumbuhan (%)
2012	70.071	156.741	-
2013	70.842	157.501	1,09
2014	66.399	134.584	-6,27
2015	61.915	126.051	-6,75
2016	51.319	113.108	-17,11
2017	54.195	114.232	5,60
2018	49.038	108.451	-9,51
2019	42.811	92.347	-12,70

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2012-2019 (diolah)*

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan ekspor teh di Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2019. Pada tahun 2013 total volume ekspor teh Indonesia sebesar 70.842 ton dengan nilai mencapai US\$ 157.501 juta dan perkembangan ekspor teh Indonesia mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2012 sebesar 1,09%. Pada tahun 2014 ekspor teh Indonesia mengalami penurunan sebesar 6,27% dengan total volume ekspor sebesar 66.399 ton dengan nilai mencapai US\$ 134.584 juta. Kemudian dua tahun

berikutnya volume ekspor teh kembali mengalami penurunan hingga tahun 2016 total volume ekspor teh menjadi 51.319 ton dengan nilai mencapai US\$ 113.108 juta. Setelah tiga tahun mengalami penurunan, pada tahun 2017 mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 5,60% dengan total volume ekspor sebesar 54.195 ton dan nilainya mencapai US\$ 114.232 juta. Namun, dua tahun berikutnya volume ekspor teh Indonesia kembali mengalami penurunan hingga tahun 2019 total volume ekspor teh menjadi 42.811 ton dengan nilai mencapai US\$ 92.347 juta.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa selama periode tahun 2012 sampai tahun 2019 volume ekspor teh cenderung mengalami penurunan. Pada periode tersebut, penurunan volume ekspor teh tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 17,11%. Kenaikan volume ekspor teh terjadi hanya dua kali pada tahun 2013 dan tahun 2017. Kenaikan paling tinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 5,60%.

Produksi teh Indonesia sebagian besar dipasarkan ke mancanegara (diekspor) dan hanya sebagian kecil saja yang dipasarkan di dalam negeri. Pangsa pasar untuk produk teh tersebut telah menjangkau kelima benua yakni Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa. Pada tahun 2019 tercatat 55 negara yang menjadi pangsa pasar teh Indonesia. Lima besar negara yang menjadi pengimpor teh Indonesia berturut-turut yaitu Malaysia, Russia, Amerika, Pakistan, dan China (Badan Pusat Statistik 2019). Selain kelima negara tersebut, salah satu tujuan ekspor teh Indonesia yang patut diperhatikan ialah di kawasan ASEAN.

Indonesia sebagai negara anggota ASEAN juga ikut serta dalam perdagangan bebas AFTA yang sudah dimulai pada Januari 2003. Menurut Bangun (2015), AFTA merupakan suatu kawasan dimana tarif dan kuota perdagangan antara negara anggota dihapuskan, namun setiap negara masih menerapkan tarif mereka masing-masing terhadap negara yang bukan anggota dari ASEAN. Pembentukan AFTA itu sendiri merupakan langkah awal dalam rangka mendukung proses terciptanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Oleh sebab itu Indonesia harus memanfaatkan kebijakan itu dalam meningkatkan ekspor teh mereka ke negara-negara ASEAN. Terdapat lima negara yang menjadi tujuan ekspor teh Indonesia di kawasan ASEAN tersebut.

TABEL 1.2
Volume Ekspor Teh Indonesia ke Lima Negara ASEAN 2015-2019 (Ton)

Negara	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Malaysia	8.604	8.310	8.794	9.000	8.537
Singapore	976	1.094	1.438	1.255	1.126
Vietnam	505	644	688	994	896
Thailand	1.205	585	839	902	1.170
Philippines	903	127	106	120	298

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2015-2019 (diolah)*

Dari Tabel 1.2 dapat kita lihat bahwa ekspor teh Indonesia tertinggi pada tahun 2015 ke Negara Malaysia sebesar 8.604 ton dan terendah ke Negara Vietnam sebesar 505 ton. Pada tahun berikutnya ekspor teh Indonesia tertinggi ke Negara Malaysia sebesar 8.310 ton dan terendah ke Negara Philippines sebesar 127 ton. Tahun 2017 ekspor teh Indonesia tertinggi ke Negara Malaysia sebesar 8.794 ton dan terendah ke Negara Philippines sebesar 106 ton. Untuk tahun 2018 ekspor teh Indonesia tertinggi ke Negara Malaysia sebesar 9.000

ton dan terendah ke Negara Philippines sebesar 120 ton. Pada tahun 2019 Malaysia menjadi negara pengimpor teh Indonesia tertinggi yaitu sebesar 8.537 ton dan Philippines menjadi negara pengimpor teh Indonesia terendah sebesar 298 ton. Malaysia menjadi negara pengimpor teh Indonesia tertinggi selama periode tahun 2015 hingga tahun 2019.

Selama periode tahun 2015 sampai tahun 2019 volume ekspor teh ke Negara Malaysia, Singapore, Thailand, dan Philippines cenderung fluktuatif. Berbeda dengan empat negara tersebut, jumlah ekspor teh Indonesia ke Negara Vietnam justru rata-rata mengalami kenaikan dalam setiap tahunnya.

Menurut Kementerian Pertanian (2014), menurunnya agroindustri teh Indonesia kini terjadi karena belum dapat diatasinya masalah-masalah yang dihadapi oleh teh Indonesia, seperti rendahnya produktivitas tanaman karena masih dominan tanaman teh rakyat yang belum menggunakan benih unggul, terbatasnya penguasaan teknologi pengolahan produk dan belum mampunya petani mengikuti teknologi yang telah direkomendasikan (*Good Agriculture Practice/GAP dan Good Manufacture Process/GMP*) serta standar kualitas produk sebagaimana disyaratkan oleh ISO.

Menurut Mukhlis (2011), secara teoritis pergerakan nilai tukar mata uang tersebut dapat mempengaruhi perilaku pelaku ekonomi dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional. Dalam hal ini apabila terjadi apresiasi nilai tukar mata uang suatu negara akan berimplikasi pada semakin meningkatnya daya beli atas barang impor. Sebaliknya apabila terjadi depresiasi nilai tukar

mata uang suatu negara akan berimplikasi pada semakin menurunnya daya beli atas barang impor.

TABEL 1.3
Data Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Lima Negara ASEAN Tahun 2015-2019

Negara	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Singapore	9788,9	9684,62	9748,27	10611,13	10421,74
Malaysia	3456,75	3229,95	3131,94	3548,23	3433,09
Philippines	295,59	281,71	266,87	271,87	274,62
Vietnam	0,627	0,603	0,598	0,621	0,61
Thailand	393,2	379,1	396,84	443,06	458,42

Sumber: *Bank Indonesia, 2015-2019 (diolah)*

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa nilai kurs Rupiah terhadap mata uang lima Negara ASEAN selama periode tahun 2015 sampai 2019 cenderung mengalami fluktuasi di lima negara tersebut. Singapore merupakan negara dengan nilai tukar mata uang tertinggi selama periode tersebut. Depresiasi nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang Negara Singapore yang tertinggi sebesar Rp 10.611,13 pada tahun 2018. Sedangkan negara dengan nilai tukar terendah adalah Vietnam. Pada tahun 2017 nilai tukar mata uang Rupiah mengalami apresiasi terhadap mata uang Negara Vietnam sebesar Rp 0,598 saja.

Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pelaku ekonomi dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional adalah *Gross Domestic Product* (GDP). Kenaikan pendapatan nasional (GDP) akan meningkatkan daya beli masyarakat untuk melakukan impor. Kenaikan pendapatan nasional juga akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melakukan proses

produksi yang pada akhirnya bisa diekspor ke negara lain supaya meningkatkan perekonomian di dalam negeri (Adi, 2017).

TABEL 1.4
GDP riil Lima Negara ASEAN Tahun 2017-2019 (US\$)

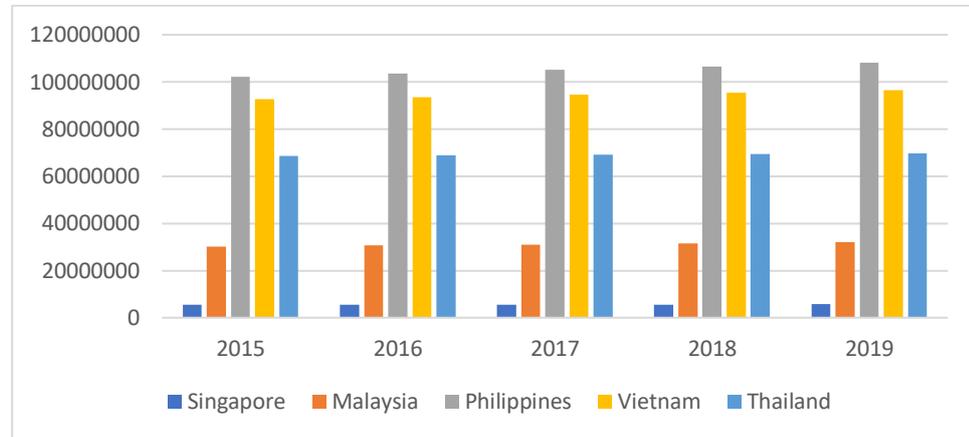
Negara	Tahun		
	2017	2018	2019
Singapore	322024690203,14	333096256633,74	335538884575,29
Malaysia	364830260261,74	382129075415,17	398676099010,03
Thailand	424635143108,23	442260737640,11	452750615083,94
Philippines	320009299953,84	340302643537,84	360858880821,39
Vietnam	175284081081,18	187686812137,29	200857611961,48

Sumber: *World Bank, 2017-2019 (diolah)*

Dari Tabel 1.4 di atas Perkembangan GDP riil lima negara selama tahun 2017 hingga tahun 2019 cenderung mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya. Negara Thailand merupakan negara yang memiliki rata-rata GDP riil tertinggi antara empat negara lainnya. Selama periode tersebut GDP riil Negara Thailand tertinggi terjadi di tahun 2019 sebesar US\$ 452.750.615.083,94 dan terendah sebesar US\$ 424.635.143.108,23 yang terjadi pada tahun 2017. Vietnam memiliki rata-rata GDP riil terendah antara empat negara lainnya. GDP riil Negara Vietnam tertinggi pada tahun 2019 sebesar US\$ 200.857.611.961,48 dan terendah sebesar US\$ 175.284.081.081,18 terjadi pada tahun 2017.

Populasi penduduk dapat mempengaruhi besar atau kecilnya permintaan akan suatu barang ekspor. Besarnya populasi pada suatu negara menunjukkan potensi pasar yang besar bagi negara pengeksport. Adanya penambahan populasi pada negara pengimpor akan meningkatkan jumlah barang yang dapat

diekspor karena adanya pertambahan konsumsi di negara tersebut (Sari dan Hakim, 2014).



Sumber: *World Bank, 2015-2019 (diolah)*

GAMBAR 1.2 **Perkembangan Populasi Lima Negara ASEAN 2015-2019**

Pada Gambar 1.2 jumlah penduduk lima Negara ASEAN pada periode 2015 sampai 2019 cenderung mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Jumlah penduduk paling banyak diantara kelima negara tersebut adalah Negara Philippines. Pada tahun 2019 jumlah penduduk Negara Philippines mencapai 108,12 juta jiwa. Negara dengan jumlah penduduk yang paling sedikit diantara kelima negara tersebut ialah Singapore yang memiliki total jumlah penduduk mencapai 5,7 juta jiwa pada tahun 2019.

Penelitian-penelitian mengenai perdagangan internasional khususnya dibidang ekspor telah banyak dilakukan oleh beragam peneliti dari Indonesia ataupun dari luar negeri. Ketiga variabel di atas telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian tentang pengaruh kurs terhadap ekspor teh dilakukan oleh Suhartawan dan Sudirman (2018) dengan judul ‘Pengaruh Luas Lahan, Kurs Dollar Amerika, Indeks Harga Perdagangan

Besar Terhadap Ekspor Teh Indonesia Tahun 2000-2015". Penelitian tersebut menguji hubungan antara kurs Dollar Amerika dengan ekspor teh Indonesia selama periode 2000-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kurs secara parsial berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Sedangkan penelitian Ramadhani (2013) dengan judul "Daya Saing Teh Indonesia di Pasar Internasional" menunjukkan bahwa secara parsial variabel kurs berpengaruh negatif (-) dan signifikan terhadap ekspor teh. Penelitian tersebut mengkaji perkembangan daya saing teh Indonesia di pasar internasional serta faktor yang mempengaruhi posisi daya saing tersebut.

Penelitian mengenai pengaruh GDP terhadap ekspor teh dilakukan oleh Setiawati dkk (2017) dengan judul "*The Analysis of Factors Affecting Indonesia's Tea Export to England*". Penelitian tersebut menguji hubungan antara GDP Negara Inggris dengan ekspor teh Indonesia dari tahun 2000-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GDP Negara Inggris secara parsial berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Chadhir (2015) dengan judul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Teh Indonesia ke Negara Inggris 1979-2012". Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa GDP Negara Inggris secara parsial berpengaruh negatif (-) dan signifikan terhadap ekspor teh Indonesia.

Penelitian mengenai pengaruh populasi negara pengimpor terhadap ekspor teh dilakukan oleh Rojcheevaphan (2020) dengan judul "*Competitiveness of Chinese Tea in Thai Market*". Penelitian tersebut menguji hubungan antara

populasi Thailand yang mempengaruhi kompetisi ekspor teh dari Negara China, Japan, Sri Lanka, dan Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel populasi secara parsial berpengaruh positif (+) dan signifikan terhadap ekspor teh China. Sedangkan penelitian Putri dan Supriana (2018) dengan judul “*Factors Influence Tea Exports in North Sumatera Province*” menunjukkan bahwa populasi secara parsial berpengaruh negatif (-) dan signifikan terhadap ekspor teh di Sumatera Utara. Penelitian tersebut meneliti tentang faktor yang mempengaruhi ekspor teh di Sumatera Utara, studi kasus pada delapan negara tujuan ekspor seperti Malaysia, United States, United Kingdom, dan lain lainnya.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan menelaah lebih lanjut melalui penelitian yang berjudul “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR TEH DI INDONESIA PERIODE 2006-2019 (Studi Kasus di Lima Negara Asean)**”.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap ekspor teh di Indonesia tahun 2006-2019?
2. Bagaimana pengaruh GDP riil negara pengimpor terhadap ekspor teh di Indonesia tahun 2006-2019?

3. Bagaimana pengaruh populasi negara pengimpor terhadap ekspor teh di Indonesia tahun 2006-2019?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh kurs rupiah terhadap ekspor teh di Indonesia tahun 2006-2019.
2. Menganalisis pengaruh GDP riil negara pengimpor terhadap ekspor teh di Indonesia tahun 2006-2019.
3. Menganalisis pengaruh populasi negara pengimpor terhadap ekspor teh di Indonesia tahun 2006-2019.

D. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi bahan untuk menambah wawasan dalam berfikir terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu mengenai ekspor teh Indonesia ke lima Negara ASEAN.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi masukan atau pertimbangan bagi pemerintah Indonesia dalam menetapkan kebijakan tentang perdagangan internasional khususnya dibidang ekspor teh.

- b. Menjadi bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan studi terkait penelitian selanjutnya.